

SOSIALISASI SEKOLAH SIAGA KEPENDUDUKAN (SSK) KEPADA GURU DAN SISWA SMAN 6 KOTA MEDANEgidya Oktarin¹, Gusti Pirandy², Fajar Utama Ritonga³

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : giatarin599@gmail.com¹, gusti.pirandy@usu.ac.id², fajar.utama@usu.ac.id³**Abstract**

This research aims to analyze the effectiveness of the socialization of the Population Alert School (SSK) to teachers and students at SMAN 6 in Medan City. The research method used is a case study by collecting data through interviews, observation and analysis of related documents. The research results show that SSK socialization has had a positive impact in increasing teachers' and students' understanding and awareness of population issues. Teachers and students report increasing their knowledge of population programs, including issues such as population growth, family planning, and environmental sustainability. However, research also reveals several obstacles in implementing SSK socialization. Some teachers have difficulty integrating population material into a dense curriculum, while students face challenges in applying their understanding in everyday life. The research recommends steps such as additional training for teachers, the development of more interactive teaching materials, and closer collaboration between schools and relevant population agencies. With these steps, it is hoped that SSK socialization can be more effective in achieving the goals of population education at SMAN 6 in Medan City.

Keywords: *Population Alert School, population, Demographic Bonus, BKKBN***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas sosialisasi Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) kepada guru dan siswa di SMAN 6 di Kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi SSK telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran guru dan siswa tentang isu-isu kependudukan. Guru dan siswa melaporkan peningkatan pengetahuan mereka tentang program kependudukan, termasuk masalah-masalah seperti pertumbuhan penduduk, keluarga berencana, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, penelitian juga mengungkapkan beberapa kendala dalam implementasi sosialisasi SSK. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi kependudukan ke dalam kurikulum yang padat, sementara siswa menghadapi tantangan dalam menerapkan

pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan langkah-langkah seperti pelatihan tambahan untuk guru, pengembangan bahan ajar yang lebih interaktif, dan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan lembaga kependudukan terkait. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sosialisasi SSK dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan kependudukan di SMAN 6 di Kota Medan.

Kata Kunci: Sekolah Siaga Kependudukan, kependudukan, Bonus Demografi, BKKBN

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan populasi penduduk terbesar keempat di dunia. Menurut data terkini, jumlah penduduk Indonesia mencapai sekitar 270 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk Indonesia cukup cepat, dengan tingkat pertumbuhan sekitar 1,1% per tahun.

Selain jumlah penduduk yang besar dan pertumbuhan yang cepat, Indonesia juga memiliki keragaman karakteristik kependudukan. Misalnya, distribusi penduduk yang tidak merata antara pulau-pulau dan wilayah di Indonesia. Jawa, dengan luas yang relatif kecil, memiliki populasi yang sangat padat, sedangkan pulau-pulau lainnya memiliki tingkat kepadatan yang lebih rendah.

Selain itu, Indonesia juga memiliki beragam kelompok etnis, budaya, dan agama. Hal ini mencerminkan kekayaan dan keragaman masyarakat Indonesia. Namun, keragaman ini juga dapat menjadi tantangan dalam mengelola kependudukan, terutama dalam hal pemerataan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan lapangan kerja.

Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai kebijakan dan program untuk mengatasi permasalahan kependudukan, seperti program perencanaan keluarga dan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat. Namun, masih banyak tantangan yang perlu dihadapi, seperti tingginya angka kelahiran, kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan, serta masalah migrasi penduduk.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN) mencatat di Sumut ada sebanyak 1.166.929 keluarga berisiko stunting di Sumut. Orang berisiko itu tidak otomatis stunting hanya perlu mendapat perhatian, dari data nasional ini kita lihat, kita pilih dan definisikan siapa yang menjadi sasaran stunting maka dipersempit lagi, Data keluarga tersebut dipersempit lagi, diantaranya sebanyak 214.075 keluarga memiliki baduta (balita usia 0-23 bulan) 512.502 keluarga memiliki balita (usia 24-59 bulan), 199.412 keluarga tidak memiliki sumber air minum layak, 247.878 keluarga tidak memiliki jamban layak, ditambah dengan Pasangan Usia Subur (PUS) berdasarkan 4T (Terlalu Muda Menikah, Terlalu Tua Saat Hamil, Terlalu Banyak Anak, Terlalu Dekat

Jarak Kehamilannya). Ada sebanyak 771.218 Pasangan Usia Subur yang terlalu banyak anak di Sumatera Utara, 35.872 pasangan yang terlalu dekat jarak kehamilannya, 489.789 pasangan yang hamil terlalu tua dan 9.137 pasangan terlalu muda, Penurunan angka stunting ini tidak akan sulit bila dipecahkan bersama-sama oleh 33 Kabupaten/Kota Provinsi Sumut dengan intervensi spesifik maupun intervensi sensitif khususnya yang menyangkut nutrisi asupan gizi, pola asuh yang benar, dan lingkungan serta sanitasi yang sehat. "Kalau ini dikeroyok 33 kabupaten/kota tidak akan berat.

stunting ini bukan hanya masalah gizi saja, tetapi juga soal sanitasi, air bersih dan lainnya. Informasi itu penting, harus bisa sampai ke daerah, ke masyarakat seperti yang dilakukan Labura, posyandunya aktif di semua tempat, bukan sekedar ada tapi aktif ini perlu dicontoh. Tahun 2022, berdasarkan Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Sumut berhasil menurunkan angka prevalensi stunting sebesar 4,7%, menjadi 21,1%, dari sebelumnya 25,8% pada tahun 2021. "Capaian yang luar biasa ini atas kerja sama antara Kepala Perwakilan BKKBN dengan pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, untuk tahun 2023 angka 18% bisa tercapai dan 2024 bisa turun 14% bahkan mungkin bisa di bawah itu.

1. Pendidikan Kependudukan

Pendidikan kependudukan menjadi salah satu edukasi yang penting bagi masyarakat khususnya generasi muda. Abu Ahmadi (2016) mendefinisikan pendidikan kependudukan merupakan suatu usaha dari bagian pendidikan dengan maksud memberikan pengertian tentang kependudukan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan hidup kelak. Pendidikan kependudukan yang digagas oleh BKKBN memiliki tujuan untuk menyiapkan generasi muda yang paham akan kependudukan, masalah dan isu-isu kependudukan di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kependudukan ialah proses penanaman pengetahuan dan upaya membangun kesadaran tentang pentingnya pendidikan kependudukan yang berguna di masa mendatang. Pendidikan kependudukan sendiri dibedakan menjadi tiga jalur pendidikan. BKKBN dalam info grafis pendidikan kependudukan (2017) menyatakan terdapat tiga jalur pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Jalur formal. Ruang lingkup pendidikan kependudukan pada jalur formal yaitu SD-MI, SMP-Mts, SMAMA, dan perguruan tinggi. Melalui sekolah, pendidikan kependudukan diterapkan dalam program Sekolah Siaga Kependudukan (SSK), program pendidikan di sekolah seperti gemar membaca, pelatihan guru, bimbingan konseling, pojok kependudukan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk perguruan tinggi dapat diterapkan melalui kegiatan kemahasiswaan, kegiatan perkuliahan, kegiatan penelitian dan pojok kependudukan.

b. Jalur non formal. Pada jalur non formal, pendidikan kependudukan diterapkan pada materi pelajaran diklat. Ruang lingkup pendidikan kependudukan pada jalur non formal di Balai Diklat Pemerintah dan Swasta.

c. Jalur informal. Pada jalur informal, pendidikan kependudukan diterapkan dalam kegiatan keluarga atau kegiatan kelompok masyarakat. Ruang lingkup pendidikan kependudukan pada jalur informal dapat diterapkan pada pendidikan keluarga, lingkungan, kelompok (poktan) masyarakat, dan media massa.

2. Sekolah Siaga Kependudukan

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan dan BKKBN (2017) mendefinisikan sekolah siaga kependudukan merupakan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga kedalam mata pelajaran dan atau muatan lokal khusus kependudukan. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) ialah program sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan untuk disampaikan kepada peserta didik mengenai beberapa materi yang relevan dengan materi kependudukan guna meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai kependudukan. Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) merupakan bagian dari program pendidikan kependudukan di jalur formal yaitu melalui sekolah.

Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan dan BKKBN (2017) menjelaskan bahwa SSK bukanlah sesuatu mata pelajaran yang baru sehingga tidak perlu menambah jam atau mengganggu kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya program SSK yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan kedalam beberapa mata pelajaran dapat memperdalam materi-materi yang akan dibahas. Dalam pelaksanaannya Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) yang di dalamnya memuat pendidikan kependudukan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengetahui lebih dalam mengenai materi kependudukan dengan dukungan materi dan media yang berhubungan dengan kependudukan contohnya seperti buku dan pojok kependudukan. Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan dan BKKBN (2017) mendefinisikan pojok kependudukan sebagai sumber belajar untuk peserta didik yang berisi materi kependudukan sebagai upaya pembentukan generasi berencana. Dengan demikian, pendidikan kependudukan yang dibantu dengan fasilitas berupa pojok kependudukan diharapkan dapat mempermudah pemahaman peserta didik dalam memahami materi kependudukan.

3. Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons

Talcott Parsons memiliki pandangan dalam bidang pendidikan. Menurut Parsons, pendidikan merupakan sarana untuk melestarikan pola-pola kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan juga sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Melalui pendidikan, individu memperoleh kecakapan teknis, sosial dan rasa tanggungjawab. Dalam pandangannya, Talcott Parsons juga mengemukakan fungsi pendidikan. Menurut Hanum (2011) Talcott Parsons mengemukakan fungsi pendidikan sebagai berikut:

a. Sekolah sebagai sarana sosialisasi utama Parson menunjukkan adanya fungsi fundamental dari pendidikan primer dan sekunder sebagai lembaga menengah antara sosialisasi keluarga dan seleksi peran dewasa. Parson menjelaskan terdapat dua fungsi dari sekolah yaitu mengarahkan peserta didik dari orientasi askriptif ke orientasi prestasi dan alokasi seleksi ke peran-peran dewasa yang diberi penghargaan yang berbeda. Parson dalam hal ini menekankan pada tingkatan sekolah primer karena seluruh proses dimulai dari sana.

b. Partikularisme-Universalisme dan Askripsi-Prestasi Parson menjelaskan bahwa sekolah memiliki fungsi spesial yaitu mensosialisasikan individu dari orientasi partikularisme ke orientasi universalisme dan orientasi askripsi ke orientasi prestasi. Pada fungsi ini sekolah sebagai sarana mensosialisasikan anak dari orientasi partikularisme dan askripsi yang biasa ia terima di rumah ke orientasi universal dan prestasi yang umumnya lebih dibutuhkan oleh mereka kelak di kemudian hari.

c. Seleksi dan alokasi Pada fungsi ini, Parson menjelaskan bahwa pendidikan menjadi penting karena memiliki tugas untuk mempersiapkan peserta didik di dunia kerja. Sekolah memiliki fungsi primer dimana mengantarkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan motivasi tinggi untuk dapat terpilih pada peran dewasa dan lebih sulit. Sehingga melalui proses sekolah dan melihat prestasi dan motivasinya dapat benar-benar fungsional sesuai kebutuhan masyarakat.

d. Kesamaan kesempatan Hanum (2011) menjelaskan bahwa Parson memahami tidak semua peserta didik yang diberikan kesempatan sama akan sama berhasilnya. Parson sebenarnya sadar bahwa proses seleksi sudah berlangsung dalam sosialisasi di sekolah. Namun, menurut Parson fungsi sekolah bukanlah untuk itu. Sekolah memiliki fungsi untuk meyakinkan bahwa semua peserta didik diperlakukan sama dan diberi kesempatan yang sama dalam mencapai kesuksesannya dan dalam bidang yang mereka inginkan. Dengan diberlakukannya fungsi tersebut tentu peserta didik dapat berhasil. Hal ini diperkuat oleh Hanum (2011) menjelaskan jika peserta didik memiliki kemampuan dan motivasi yang sama tentu dapat sama-sama berhasil.

METODE

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020:9). Pada penelitian ini, peneliti bermaksud mendeskripsikan suatu kejadian yang sesuai dengan apa yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian dan menyajikan data dalam bentuk uraian kata-kata mengenai pelaksanaan kebijakan SSK di SMAN 6 Kota Medan

Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian

ini dilaksanakan di SMA Negeri 6 Kota Medan yang beralamatkan di Jalan Ansari Petisah Tengah, Kota Medan pada Tanggal 23 Oktober 2023

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Koordinator Tim SSK, Guru, dan Peserta didik SMAN 6 Kota Medan. Subjek penelitian tersebut diambil menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi dalam penelitian ini mengumpulkan data mengenai pelaksanaan kebijakan SSK di SMAN 6 Kota Medan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui kegiatan tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2020:114). Pada penelitian ini, peneliti dalam memperoleh informasi melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Koordinator Tim SSK, Guru, dan Peserta Didik SMAN 6 Kota Medan.

3. Dokumentasi

Nana Syaodih (2015:221) mendefinisikan studi dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendukung kelengkapan data dari hasil observasi dan wawancara mengenai Sosialisasi SSK di SMAN 6 Kota Medan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini merujuk pada Model Interaktif Miles and Hubberman yang dikutip dalam Sugiyono (2020:143) yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Provinsi Sumatera Utara (DP3APMP2KB), Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu kependudukan dan pemberdayaan keluarga. Program ini dirancang untuk melibatkan sekolah sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kependudukan di kalangan siswa. SSK merupakan program yang diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai upaya untuk melibatkan masyarakat, termasuk siswa dan sekolah, dalam mengatasi permasalahan kependudukan. Program ini mengintegrasikan isu-isu kependudukan ke dalam kurikulum sekolah dan melibatkan berbagai kegiatan, seperti pelatihan guru, penyuluhan kepada siswa, dan pengembangan materi pembelajaran yang relevan.

Sosialisasi Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu-isu kependudukan di kalangan pelajar. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru dan siswa agar mereka dapat memahami dan menghadapi permasalahan kependudukan dengan lebih baik. SMAN 6 merupakan sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kota Medan, sekolah ini memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu kependudukan yang relevan dengan masa depan mereka. Dalam pendidikan kependudukan, peran guru sangatlah krusial. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi kependudukan kepada siswa dengan cara yang menarik dan interaktif. Guru juga harus mampu mengintegrasikan isu-isu kependudukan ke dalam kurikulum yang ada, sehingga siswa dapat mengaitkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, melibatkan siswa secara aktif dalam sosialisasi SSK juga sangat penting. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang meningkatkan pemahaman mereka tentang permasalahan kependudukan dan pentingnya kesadaran akan hal tersebut. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat mengembangkan sikap peduli terhadap isu-isu kependudukan dan dapat mengambil

peran dalam mengatasi permasalahan tersebut di masa depan. Dalam penelitian ini, akan dilakukan analisis tentang implementasi sosialisasi SSK kepada guru dan siswa di SMAN 6. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi SSK, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta memberikan rekomendasi yang dapat meningkatkan efektivitas program tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sosialisasi SSK dapat diimplementasikan dengan lebih efektif di SMAN 6. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program sosialisasi SSK di sekolah-sekolah lainnya.

Pada tanggal 23 Oktober 2023 DP3AKB mengadakan sosialisasi di Sman 6 kunjungan tersebut untuk mengajak guru dan siswa melakukan program sekolah siaga kependudukan, di narasumberin oleh Laura ance sinaga sebagai Kabid Dalduk PPPKB Sumut dengan tujuan untuk memupuk kesadaran siswa akan kondisi kependudukan, Menumbuhkan sikap tanggung jawab dan perilaku adaptif berkaitan dengan dinamika kependudukan, Menggalakkan sikap yang tepat dalam mengambil keputusan untuk mengatasi masalah-masalah kependudukan.

Ibu laura ance sinaga juga mengajak para guru dan siswa untuk membuat pojok Sekolah Siaga Kependudukan. Pojok Sekolah Siaga Kependudukan yang akan dipakai untuk memberikan wawasan kepada peserta didik dan merupakan salah satu sumber belajar/ sarana bagi peserta didik dalam membentuk generasi keluarga berencana serta memahami permasalahan kependudukan. Beliau juga menjelaskan apa itu Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) ? Sekolah Siaga Kependudukan adalah sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (PKKBPK) ke dalam beberapa mata pelajaran, Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) merupakan upaya memberikan wawasan kepada peserta didik agar mengetahui permasalahan kependudukan di sekitar lingkungan mereka.

Berita yang lagi santer pada saat ini Indonesia memasuki fenomena kependudukan bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif 15 sampai dengan 64 tahun proporsinya lebih dari 50 persen, dibandingkan dengan kelompok usia non produktif 0 sampai dengan 14 tahun dan di atas 65 tahun. Fenomena kependudukan bonus demografi tersebut harus disiapkan dan diantisipasi dari mulai sekarang, diantaranya dengan membentuk generasi SMAN 6 Kota Medan yang berkualitas, supaya mampu bersaing di berbagai bidang dan membawa keberkahan, bukan menjadi bencana bagi lingkungan. Dikatakan pula, dalam memasuki era bonus demografi, dengan pendidikan kependudukan kepada generasi muda terutama kepada peserta didik SMAN 6 Kota Medan, dapat menyadarkan generasi muda dan peserta didik SMAN 6 Kota Medan tentang melimpahnya tenaga kerja pada era sekarang. Disamping itu, juga dapat mendorong generasi muda dan peserta didik SMAN 6 Kota Medan, untuk senantiasa berupaya optimal menumbuhkan dan mengembangkan potensi dirinya masing-masing. Maksud dan tujuannya supaya dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas, serta memiliki pemahaman, sikap dan perilaku yang baik, serta

pengetahuan dan wawasan tentang kependudukan dan KB, termasuk permukiman dan sanitasi, serta waktu atau usia menikah.

Ibu Laura Ance Sinaga juga memberitahukan terdapat faktor-faktor yang penting untuk menjelaskan hubungan bonus demografi dengan pertumbuhan ekonomi, yaitu penawaran tenaga kerja (labor supply), peran perempuan, tabungan dan modal manusia. Penawaran tenaga kerja yang cukup besar harus ditunjang oleh kesempatan kerja yang memadai, karena jika tidak maka pengangguran terbuka akan semakin meningkat. Faktor kedua, menyatakan bahwa perempuan mempunyai peran yang besar dalam pengendalian kelahiran melalui keikutsertaan mereka dalam ber KB. Mengikuti KB merupakan jalan untuk mewujudkan harapan hidup sejahtera menjadi kenyataan. Perempuan lebih memilih memiliki anak yang berkualitas dibandingkan jumlah yang besar, sehingga mereka kemudian mampu ikut terjun ke pasar kerja. Di sisi yang lain mutu modal manusia menjadi salah satu kunci untuk pemanfaatan bonus demografi yang terjadi. Tanpa mutu modal manusia yang baik, maka kesempatan kerja tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

KESIMPULAN

SSK merupakan program yang diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai upaya untuk melibatkan masyarakat, termasuk siswa dan sekolah, dalam mengatasi permasalahan kependudukan. Sekolah Siaga Kependudukan adalah sekolah yang mengintegrasikan pendidikan kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga (PKKBPK) ke dalam beberapa mata pelajaran. Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) merupakan upaya memberikan wawasan kepada peserta didik agar mengetahui permasalahan kependudukan di sekitar lingkungan mereka. Maksud dan tujuannya supaya dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas, serta memiliki pemahaman, sikap dan perilaku yang baik, serta pengetahuan dan wawasan tentang kependudukan dan KB, termasuk permukiman dan sanitasi, serta waktu atau usia menikah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada pihak DP3APMP2KB karena dengan adanya kegiatan ini membuat peneliti mendapatkan pengalaman baru. Saya juga berterima kasih kepada keluarga dalduk ,Karena telah memberikan peneliti kesempatan untuk melakukan pengabdian di tempat dengan nyaman dan disambut dengan baik oleh Kepala bidang, serta staf-staf lainnya. Kepada Dosen Pembimbing lapangan saya Bapak Gusti Pirandy, S.Sos, M.Kessos² , buat Bapak Rykki Waldo Sitompul, ST, M.M karena selalu membimbing dan mengarahkan saya selama masa pengabdian berlangsung. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan dalam suka maupun duka.Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianita, E. (2018). Mewujudkan masyarakat berawawasan kependudukan. Diakses 10/03/2022 Pukul 09.56 <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=1317>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). Pedoman pengelolaan pendidikan kependudukan melalui sekolah siaga kependudukan (SSK) di SMP, SMA dan sederajat. Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2019). Petunjuk pelaksanaan pendidikan kependudukan jalur formal, non formal, dan informal. Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). Rencana strategis BKKBN. Medan: BKKBN.
- Hidayat, R. (2016). Pedang bermata dua bernama bonus demografi <https://tirto.id/pedangbermata-dua-bernama-bonus-demografi-btVG> diakses Pukul 11.00 29/04/2023
<http://dp3ap2.jogjaprovo.go.id/berita/detail/559-perilaku-seks-pranikah-remaja>.
- Asrie, M. (2020). Bonus Demografi, Peluang atau Tantangan Mewujudkan Indonesia Emas 2045. Diakses pada 26 Oktober 2021 dari BKKBN: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bonus-demografi-peluang-atautantangan-menuju-indonesia-emas2045>
- BKKBN. (2019). Melalui Sekolah Siaga Kependudukan BKKBN Ajak Generasi Muda Sadar Kependudukan. Diakses pada 26 Oktober 2021 dari <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/melalui-sekolah-siaga-kependudukanbkkbn-ajak-generasi-muda-sadarkependudukan>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih, Nana. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.